

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Appendicitis adalah kasus yang sering terjadi pada bidang bedah abdomen yang mengakibatkan nyeri akut pada abdomen. Untuk mencegah komplikasi seperti gangrenosa, perforasi bahkan peritonitis generalisata, diperlukan tindakan bedah segera. Penyumbatan bisa menyebabkan terhambatnya lumen usus buntu, kemudian terjadi penumpukan bakteri pada usus buntu dan menyebabkan peradangan akut dengan perforasi dan pembentukan abses (Yudi Pratama, 2022).

Operasi usus buntu kebanyakan berupa apendektomi karena apendektomi merupakan prosedur yang relatif sederhana dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, serta didukung oleh kemajuan teknologi medis yang membuatnya semakin aman dan efektif. Meskipun demikian, penting untuk melakukan diagnosis yang tepat sebelum operasi untuk memastikan bahwa rasa sakit yang dialami pasien memang disebabkan oleh *appendicitis* (Sari, 2021).

Apendektomi merupakan operasi pengangkatan usus buntu yaitu suatu tindakan bedah dengan kondisi darurat pada area abdomen yang disebabkan karena terjadi peradangan pada apendik, hal ini terjadi karena adanya (obstruksi fekal makanan, tumor dan benda asing), faktor genetik, iskemi dan infeksi. Munculnya *appendicitis* akut juga menyebabkan inflamasi pada saraf seperti hiperplasia dan hiperplasi neuron. *Appendicitis* merupakan suatu proses penyumbatan (tumor, benda asing, submukosa, fekalit, hiperplasi limpa nadi selanjutnya diikuti oleh proses infeksi

kemudian disusul oleh peradangan dari apendiks veriformis (Purnamasari et al., 2023).

World Health Organisation (WHO) menyebutkan insiden *appendicitis* di dunia pada tahun 2018 sampai 7% dari seluruh jumlah penduduk dunia. Hasil survey yang dilakukan pada tahun 2018 ditemukan angka kejadian *appendicitis* yang cukup besar yaitu sebanyak 7 % dari jumlah masyarakat Indonesia, yakni sekitar 179.000 ribu orang (Purnamasari et al., 2023).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menyebutkan terdapat 5,980 penderita pada tahun 2017 dan 177 pasien diantaranya meninggal (Dinkes Provinsi Sultra, 2020). Berdasarkan data awal yang diambil dari RSUD Kota Kendari pada tahun 2021 terdapat 122 kasus penderita *apendicitis*, tahun 2022 sedikit melonjak dengan 143 kasus, dan pada tahun 2023 jumlah penderita *apendicitis* mengalami penurunan yaitu dengan jumlah kasus 131 orang (Rekam Medik RSUD Kota Kendari, 2023).

Gejala awal yang dialami oleh pasien *apendicitis* biasanya nyeri perut, nyeri yang dirasakan oleh pasien mempunyai karakteristik yang berbeda dengan nyeri perut pada umumnya. Nyeri *appendicitis* biasanya dimulai dari area bawah perut lalu pasien akan muntah karena rangsangan pada bagian perut dalam. Nyeri perut akan berpindah setelah 2-12 jam ke kuadran kanan bawah dan menetap. Selain nyeri perut ada tanda dan gejala yang lainnya yakni, tidak mau makan, meriang, diare, mual dan muntah, serta sulit buang air besar (Sari, 2019).

Seseorang yang menderita *appendicitis* akan dilakukan tindakan pembedahan kemudian setelah dilakukan tindakan pembedahan pasien akan merasakan nyeri yang hebat dikarenakan efek dari tindakan pembedahan atau disebut nyeri *post operasi*. Nyeri *post op* adalah hal umum yang dapat terjadi dan tidak dapat dihindari, nyeri *post operasi* dapat menyebabkan tertundanya pemulihan pada pasien, resiko jangka panjang nyeri dan penurunan kualitas hidup pada pasien (Lestari et al., 2023).

Pada kasus pasien dengan diagnosis *appendicitis* akan muncul berbagai masalah keperawatan baik selama *pre op*, ataupun *post op*. Masalah yang sering muncul ketika *post op* adalah nyeri akut, resiko infeksi, resiko hipovolemia, dan kurang pengetahuan tentang kondisi prognosis, dan kebutuhan pengobatan. Nyeri dengan skala berat biasanya muncul pada 2 jam pertama *post op* dikarenakan efek obat anastesi yang digunakan sudah mulai menghilang. Penting bagi seorang perawat untuk dilakukan intervensi keperawatan dengan tujuan mengurangi rasa nyeri yang hebat pada pasien (Aprilliani & Diyanah Syolihan R.P, 2023).

Nyeri *pre-operatif (pre-op)* adalah rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang dialami seseorang sebelum menjalani operasi. Nyeri ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi medis yang mendasari, kecemasan terkait prosedur operasi yang akan dilakukan, serta efek samping dari persiapan sebelum operasi seperti puasa atau pemberian obat-obatan (Ayu, 2021). Nyeri *pre-op* pada *appendicitis* sering kali merupakan gejala utama yang memicu seseorang untuk mencari perawatan medis. Nyeri ini seringkali mulai sebagai rasa sakit yang tumpul di sekitar pusar atau perut

bagian atas, kemudian dapat bergerak ke perut kanan bawah seiring waktu. Nyeri tersebut mungkin semakin parah dan terasa tajam, khususnya jika apendisitis telah mencapai tahap akut (Sabariq, 2019).

Nyeri *post op* adalah perasaan tidak nyaman dan tidak menyenangkan dikarenakan dari kerusakan jaringan tubuh berupa sayatan, baik aktual maupun potensial yang dirasakan setelah operasi, nyeri pada area sayatan seperti perih dan akan terasa semakin nyeri ketika pasien bergerak. Respon fisiologis terhadap nyeri dapat meluas dan dapat mengaggu kesehatan pasien sehingga harus mendapatkan penanganan yang tepat, nyeri yang muncul mengakibatkan kelelahan dan kemungkinan disorientasi (Tri et al., 2023).

Pasien yang mengalami masalah keperawatan nyeri akan berdampak pada aktivitas atau kegiatan kesehariannya. Aktivitas pasien yang sering terganggu oleh rasa nyeri yaitu pola tidur terngaggu, aspek sosial terganggu dikarenakan pasien menghindari unruk berinteraksi dengan orang lain, menarik diri dan lain sebagainya (Cristie et al., 2021). Beberapa penatalaksanaan nyeri yakni terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis meliputi pemberian obat analgetik dan terapi non farmakologis yakni dengan manajemen nyeri nonfarmakologis diantaranya teknik distraksi, teknik relaksasi otot progresif, latihan *autogenic* dan relaksasi napas dalam (Yudi Pratama, 2022). Teknik distraksi merupakan metode nonfarmakologi untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pada hal lain sehingga individu akan lupa terhadap nyeri yang dihadapi. Teknik distraksi visual adalah strategi yang digunakan

untuk mengalihkan perhatian seseorang dari sesuatu yang menyebabkan kecemasan, stres, atau ketegangan, dengan menggunakan rangsangan audio dan visual yang menyenangkan atau menarik. Teknik ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengelolaan emosi, pengurangan rasa sakit, penanganan fobia, dan manajemen stres. Teknik distraksi visual merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk mengurangi masalah nyeri (Haris et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Deri Yati (2018), teknik distraksi visual yang diterapkan pada responden, yakni dengan menampilkan video humor pada responden, penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata skala nyeri menurun setelah di berikan teknik distraksi visual berupa video anime dari skala 5,8 menjadi 3,55.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Zahra et al., (2020), menunjukkan bahwa penggunaan teknik distraksi visual berupa video anime juga mampu mengurangi tingkat nyeri pada anak-anak prasekolah yang sedang dirawat inap diberbagai rumah sakit.

Maka dari itu metode nonfarmakologi dapat digunakan sendiri atau bersamaan dengan metode farmakologi, dan salah satu yang umum diterapkan adalah teknik distraksi. Oleh Karena itu, teknik distraksi visual bisa dilakukan kapan saja pada pasien yang mengalami nyeri akibat dari efek *post op* dan akan membuat pasien yang menerima teknik ini merasa lebih nyaman , santai dan berada pada posisi yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran

Penerapan Terapi Distraksi Visual terhadap tingkat nyeri pada pasien dengan *post op Appendicitis* di RSUD Kota Kendari

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana penerapan Terapi Distraksi Visual terhadap Tingkat Nyeri pada pasien dengan *Post Op Appendicitis* di RSUD Kota Kendari”

C. Tujuan Studi Kasus

Menerapkan terapi Distraksi Visual terhadap tingkat nyeri pada pasien dengan *Post Op Appendicitis* di RSUD Kota Kendari

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi masyarakat

Digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan *Post Op Appendicitis* melalui Terapi Distraksi Visual

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah penerapan ilmu dan teknologi bidang keperawatan dalam penurunan tingkat nyeri melalui Terapi Distraksi Visual pada pasien *post op appendicitis*

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang penerapan terapi Distraksi Visual terhadap tingkat nyeri pada pasien *post op appaendicitis*.